

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an mengandung banyak makna yang sangat dalam. Karena kedalaman maknanya, setiap kata yang kita lihat dari sinonimnya memiliki makna yang berbeda. Ini adalah salah satu keajaiban al-Qur'an.<sup>1</sup> Al-Qur'an mengandung banyak nasehat, perumpamaan, adab, dan berita tentang orang-orang sebelumnya dan sekarang.<sup>2</sup> Disamping itu, pemahaman al-Qur'an juga tidak bisa sama dari masa ke masa, pemahaman terhadap firman Allah. Pemahaman tersebut senada dengan yang dibutuhkan umat muslim. Hal tersebut juga terlihat dari beberapa sarjana Islam yang menunjukkan berbagai interpretasi terhadap al-Qur'an dimulai pada zaman dahulu sejak adanya ilmu tersebut sampai saat zaman kontemporer ini.<sup>3</sup>

Dalam menafsirkan al-Qur'an, terdapat beberapa metode dan pendekatan yang berasal dari berbagai sumber ilmu yang berkembang dan digunakan untuk membuktikan makna yang terkandung dalam setiap ayat al-Qur'an. Salah satu dari pendekatan al-Qur'an yakni adalah metode semantik. Metode semantik ini merupakan sebuah metode yang lahir di Yunani, yang berarti *to signify* atau memaknai. Atau kajian "studi tentang

---

<sup>1</sup> Khoirul Munafisah, "*Qalb dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Tafsiriyyah)*"

<sup>2</sup> M.Fikri Hakim dan Litho'atillah, *Membumikan Al-Qur'an*, (Kediri: lirboyo Press, 2014)

<sup>3</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Elsaq Press, Yogyakarta, 2005, hlm. 1

makna”. Dalam sebuah bahasa, semantik dianggap sebagai bagian dari kajian linguistik.<sup>4</sup>

Toshihiko Izutsu menjelaskan dalam bukunya yang berjudul “*God and Man in the Kor’an: Semantic of the Koranic Weltanschauung*”. Mengenai pengenalan metode semantic dalam dunia Islam izutsu menegaskan bahwa sebuah analisis yang mengkaji mengenai istilah kunci dalam al-Qur’an dan menggunakan khas dari bahasa kitab tersebut yang nantinya ditemukan suatu pandangan dunia atau *weltanschauung* merupakan definisi dari semantik.<sup>5</sup>

Toshihiko Izutsu merupakan salah satu sarjana kontemporer yang dapat mengalihkan pemikiran terhadap analisis kebahasaan. Izutsu menekankan pemikirannya terhadap kajian semantik historis kebahasaan atas firman Allah. Dengan membiarkan al-Qur’an untuk menafsirkan konsepnya sendiri agar pemahaman terhadapnya tidak mengalami penyimpanan makna ini merupakan salah satu usaha dari Izutsu dalam melakukan pendekatan ini.<sup>6</sup> Definisi semantik yang di perkenalkan oleh Toshihiko merupakan sebuah pendekatan analisis mengenai istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan tujuan agar *weltanschauung* atau pandangan dunia dari pihak yang menggunakan bahasa sebagai alat dalam berfikir dan berbicara, serta sebagai alat untuk menangkap dengan pikiran dan menerjemahkan dunia disekelilingnya bisa ditangkap. Jadi, penerapan metode

---

<sup>4</sup> Dini Hasinatu Sa’adah, M. Solahudin, Danang Darmawan, *Konsep Dhanb dan Ithm Dalam Al-Qur’an (Studi kajian Semantik Al-Qur’an)*, Jurnal Al-Bayan, Vol. 1 2017, hlm. 165

<sup>5</sup> Eni Zulaaikha, Aan Radiana, *Kontribusi Pendekata Semantik Pada Perkembangan Penelitian al-Qur’an (Studi Pada Skripsi Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur’an Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*, Jurnal Albayan, 2018, hlm. 59

<sup>6</sup> Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2018. Hlm 193

semantik dalam analisis terhadap al-Qur'an ini bertujuan untuk menangkap pandangan dunia dari kitab ini.<sup>7</sup>

Dari definisi semantik yang dipaparkan oleh Izutsu, sangat jelas adanya perbedaan antara metode semantik dengan metode maudhu'i atau tematik yang sering digunakan oleh sarjana muslim dalam pengkajian al-Qur'an. Karna metode maudhu'i memiliki tujuan untuk mengkaji konsep dalam al-Qur'an dengan memilih suatu tema tertentu. Sedangkan metode semantik dengan melakukan analisis mengenai istilah-istilah kunci yang digunakan oleh kitab ini bertujuan untuk memperoleh pandangan dunia al-Qur'an dan yang mengelilinginya. Meskipun berbeda, akan tetapi kedua pendekatan tersebut merupakan dua pendekatan yang saling berkaitan dan saling mengisi. Karna pendekatan semantik dapat difungsikan sebagai alat untuk menguatkan landasan tentang pemahaman konsep al-Qur'an dari penelitian secara maudhu'i.<sup>8</sup>

Dalam membentuk sebuah keluarga yang harmonis maka diperlukan peran yang penting, baik orang tua ataupun seorang anak. Semua pihak keluarga juga memiliki peran masing-masing. Peran orang tua biasanya bertanggung jawab atas pendidikan anak. Dan secara khusus, karakter seorang anak tumbuh dari kesadaran diri berdasarkan dari pengajaran yang telah diberikan orang tua. Maka dari itu komunikasi merupakan salah satu cara yang efektif dan penting untuk proses tersebut. Seorang anak seharusnya memiliki etika saat berbicara dengan orang tuanya. Sehingga

---

<sup>7</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997. hlm xiv

<sup>8</sup> Toshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia*, hlm xv

seorang anak harus menjunjung tinggi nilai, moral saat berbicara dengan orang tua ataupun orang yang lebih tua.

Bagaimana kata-kata dalam al-Qur'an membawa makna, yang dilihat bukan hanya secara literal, tetapi juga melalui konteks sosial dan budaya di mana wahyu itu diturunkan, adalah salah satu elemen yang sangat ditekankan dalam kajian semantik Izutsu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syafii (2017), makna kata "*qawlan kariman*" atau perkataan yang mulia sangat penting untuk dipahami dalam ayat 23 dan 24. Dalam bukunya "*God and Man in the Qur'an*", Izutsu mengatakan bahwa kata "*kariman*" bukan sekadar bermakna baik atau mulia dalam hal kesopanan, tetapi lebih tentang penghormatan yang mendalam terhadap otoritas orang tua dan hubungan emosional yang dibangun antara anak dan orang tua mereka. Dalam hal ini, *Qawlan* menunjukkan bahwa komunikasi harus dibangun dengan mempertimbangkan kehormatan, kejujuran, dan hubungan batin yang mendalam.<sup>9</sup>

Dalam tafsir surah Al-Isra' ayat 23-24, Zainuddin menggunakan konsep semantik Izutsu untuk menafsirkan kata "*lahuma*" (untuk keduanya) dan "*uff*", yang memiliki makna yang luas dalam semantik Izutsu. Menurut Zainuddin, kata "*uff*" mengacu pada komunikasi yang merendahkan, bahkan dalam suara atau ekspresi wajah yang tidak sopan. Menurut pandangan Izutsu, ini bukan hanya perintah untuk menghindari kata-kata kasar, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya rasa hormat yang

---

<sup>9</sup> Syafii, M. Makna "*qawlan karīman*" dalam Surah Al-Isra' Ayat 23-24: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu (Jurnal Studi Islam, 2017), hlm 45-60.

mendalam dalam komunikasi non-verbal, yang dapat mencakup sikap tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai etika terlibat dalam komunikasi anak terhadap orang tua termasuk mengelola perasaan dengan sangat hati-hati untuk menghindari menyinggung perasaan orang tua.<sup>10</sup>

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian semantik Toshihiko Izutsu telah menambah pemahaman tentang bagaimana anak-anak berkomunikasi dengan orang tua mereka dengan cara yang benar, seperti yang disebutkan dalam surah al-Isra' ayat 23-24. Penelitian ini menunjukkan bahwa, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya, memahami kata-kata dan ide-ide yang terkandung dalam ayat tersebut sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana komunikasi yang baik harus dibangun dalam hubungan antara anak dan orang tua. Komunikasi yang penuh hormat, lembut, dan penuh kasih sayang tidak hanya terbatas pada kata-kata yang diucapkan; itu juga mencakup sikap, perilaku, dan perasaan yang harus dihargai selama interaksi sehari-hari.

Etika merupakan bagian dari proses komunikasi dengan tujuan komunikasi yang efektif. Etika dalam proses komunikasi menurut *Wilbur Schramm* adalah kondisi keberhasilan komunikasi serta dapat menyebabkan hubungan harmonis antara seseorang tersebut. Hal ini dapat dicapai apabila

---

<sup>10</sup> Zainuddin, A. *Aplikasi Konsep Semantik Toshihiko Izutsu pada Tafsir Surah Al-Isra' Ayat 23-24: Studi Etika Komunikasi dalam Islam* (Jurnal Tafsir dan Ilmu Qur'an, 2018), hlm 120-135.

seseorang tersebut dapat menumbuhkan rasa senang, yang muncul sebagai hasil dari saling menghargai satu sama lain.<sup>11</sup>

Konsep berbakti kepada orang tua dalam al-Qur'an sebagian sudah dipaparkan dalam Q.S. Luqman, seseorang anak yang diasuh dan dirawat sejak kecil oleh orang tuanya. Betapa pentingnya upaya sebuah perkembangan jasmani dan psikis seorang anak. Sebab itu, akan menjadi anggapan anak untuk membalas budi kepada kedua orang tuanya.<sup>12</sup> Sebagian lainnya dibahas dalam Q.S. al-Isra' ayat 23-24. Dalam surah Al-Isra' ayat 23-24, ada pesan penting tentang bagaimana anak-anak harus berbakti kepada orang tua mereka. Mereka harus menghindari perkataan kasar dan sebaliknya berbicara dengan cara yang sopan dan ramah. Menurut semantik Izutsu, dalam ayat ini kata “*uff*” tidak hanya mewakili keluhan verbal yang kasar, tetapi juga mewakili sikap dan ekspresi non-verbal yang menunjukkan ketidakhormatan. Hal ini mengingatkan kita bahwa sikap dan bahasa tubuh seseorang juga penting untuk membangun hubungan yang penuh penghormatan saat berkomunikasi.

Namun, dalam penelitian ini tentang semantik al-Qur'an, Toshihiko Izutsu menemukan bahwa setiap kata yang ditemukan dalam al-Qur'an memiliki hubungan dengan nilai-nilai sosial dan moral yang berlaku pada masa itu. Kata-kata ini tidak hanya berguna untuk berkomunikasi secara literal, tetapi juga dapat membangun hubungan yang saling menghormati. Dalam hal ini penulis ingin lebih fokus dalam surat al-Isra' ayat 23-24

---

<sup>11</sup> Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007, hlm. 55

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: lentera hati, 2002) jilid 11, hlm. 129

karena dalam ayat tersebut Allah SWT menegaskan dua hal utama. Pertama, tentang kewajiban untuk hanya menyembah kepada-Nya, dan kedua, untuk berbakti terhadap orang tua. Penggunaan kata *birr* dalam ayat ini mencakup segala bentuk kebaikan dan perhatian yang harus diberikan kepada orang tua, baik dalam bentuk fisik, emosional, ataupun finansial. Ayat ini juga menegaskan bahwa salah satu perintah paling penting setelah perintah untuk menyembah Allah adalah berbakti kepada orang tua. Itu sangat penting untuk memperlakukan orang tua dengan baik dan penuh kasih sayang, terutama ketika mereka sudah tua. Allah melarang untuk berbicara dengan kasar atau tidak hormat, seperti mengatakan “ah” yang menunjukkan ketidaksabaran. Sebaliknya, Allah meminta kita untuk berbicara dengan cara yang mulia dan menghormati mereka, serta menunjukkan kerendahan hati dengan kasih sayang.

Karena banyak ayat al-Qur'an yang menyinggung persepsi kehidupan, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai etika *birr* dalam Surat Al-Isra ayat 23-24 dengan menggunakan pendekatan semantik menurut Toshihiko Izutsu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan konsep *birr* dalam QS. al-Isra' ayat 23-24 berdasarkan perspektif semantik Toshihio Izutsu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini, penulis akan menyebutkan juga tentang tujuan penelitian ini. Adapun tujuan yang di harapkan oleh penulis dari karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami secara sistematis tentang pemaknaan konsep *birr* dalam QS. al-Isra' ayat 23-24 menurut analisa semantik Toshihiko Izutsu.

### **D. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini penulis mencoba melakukan riset tentang karakteristik etika anak terhadap orang tua dalam al-Qur'an, penulis berharap penelitian ini membuahkan suatu hasil, yakni sebagai berikut:

1. Menambah wawasan pembaca dalam pemahaman tentang tata cara beretika yang baik terhadap orang tua ataupun orang yang lebih tua. Menumbuhkan sikap esensial terhadap orang tua sehingga menjadikan ajaran ajaran studi Islam dengan mengendalikan diri dalam bersikap sebagai umat muslim.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman dalam mengayomi dan menyayangi terhadap kedua orang tua.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan masyarakat sekitar dan menjunjung tinggi kembali peradaban agama Islam.

### **E. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini penulis bukan orang yang pertama melakukan riset terhadap kajian ini, akan tetapi ada penelitian terdahulu yang berupa skripsi,

thesis, disertai jurnal beserta artikel. Dengan demikian penulis akan mencantumkan beberapa mengenai penelitian terdahulu yang telah ada, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Luky Hasnizar, yang berjudul *Konsep Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat Ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh 2017. Skripsi ini menjelaskan tentang kesitimewaan *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dan menjelaskan isi dari penafsiran *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* mengenai Surat As-Shaffat ayat 102-107 ayat tentang birrul walidain.<sup>13</sup>

Dari penelitian di atas terdapat persamaan dalam penelitian diantaranya penelitian yang akan penulis tulis dari segi pendekatan studi yang akan dikaji yakni menggunakan metode kualitatif (*Library Research*). Namun yang membedakan dari penelitian ini yakni dari sumber data primer yaitu Surah As-Shaffat ayat 102-107 dan kitab *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ropi Wijaya yang berjudul *Membentuk Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif QS. Al-Baqarah ayat 83*. Institut Agama Islam Negeri Curup 2019. Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang nilai karakter dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 83 adalah nilai religius; tauhid,shalat, nilai tanggung jawab; berbakti kepada orang tua, nilai peduli sosial;

---

<sup>13</sup> Luky Hasnizar, *Konsep Birrul Walidain Dalam Al-Qur'an Surat As-Shaffat ayat 102-107 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)* (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2017)

berbuat baik kepada kaum kerabat, anak yatim, orang-orang miskin dan zakat, nilai kejujuran; berucap yang baik kepada setiap manusia, nilai disiplin; mendirikan shalat. Membentuk nilai karakter pada anak usia dini perspektif Q.S. Al-Baqarah ayat 83 adalah karakter religious.<sup>14</sup>

Dari penelitian di atas terdapat perbedaan penelitian diantaranya adalah peneliti membahas mengenai nilai karakter anak pada usia dini yang menjadi fokus penelitian tersebut, sumber data yang digunakan dalam penafsiran. Namun terdapat perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis yakni surah yang dikaji dalam penelitian tersebut metode penafsiran yang digunakan peneliti tersebut menggunakan tafsir *ijmaly*. Sedangkan metode penafsiran yang akan digunakan penulis adalah metode semantik.

3. Skripsi yang ditulis oleh Fela Fauziyah Inayati yang berjudul *Birrul Walidain dalam Perspektif Al-Qur'an dan Realisasinya di Era Milenial (Kajian QS. Al-Baqarah ayat 215, QS. Al-Isra' ayat 23-24, dan QS. Luqman 14-15)*. Universitas Islam Negeri 2020. Penelitian ini melatarbelakangi dengan kemajuan teknologi di era sekarang, Dimana orang lebih dengan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian ini menjawab sebuah permasalahan tentang bagaimana realisasinya di era milenial yang dikaji menurut al-Qur'an

---

<sup>14</sup> Ropi Wijaya, *Membentuk Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Perspektif QS. Al-Baqarah ayat 83* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri CURUP, 2019)

surah al-Baqarah ayat 215, al-Isra” ayat 23-24, dan Luqman ayat 14-15.<sup>15</sup>

Dari penelitian di atas terdapat persamaan penelitian diantaranya adalah pendekatan studi yang akan dikaji yakni menggunakan metode (*Library Research*). Namun, yang membedakan dari penelitian ini adalah metode penafsiran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *maudhu’i* (tematik). Sedangkan yang akan penulis tulis menggunakan metode semantik.

4. Skripsi yang ditulis oleh Musta’in yang berjudul *Analisis Konsep Pendidikan Karakter Pada Tafsir al-Misbah Surah Luqman Ayat 12-14 Perspektif Teori Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep pendidikan karakter pada tafsir surah Luqman ayat 12-14 perspektif teori psikologi perkembangan anak usia dini.<sup>16</sup>

Dari penelitian di atas terdapat persamaan penelitian diantaranya adalah pendekatan studi yang akan dikaji yakni menggunakan metode (*Library Research*), salah satu sumber data yang digunakan adalah tafsir al-Misbah. Namun terdapat perbedaan peneliti membahas tentang perspektif teori psikologi perkembangan anak pada usia dini pada surah Luqman ayat 12-14.

---

<sup>15</sup> Fela Fauziyah Inayati, *Birrul Walidian Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Realisasinya di Era Milenial (Kajian QS. Al-Baqarah ayat 215, QS. Al-Isra’ ayat 23-24, dan QS. Luqman ayat 14-15)* (Skripsi Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020)

<sup>16</sup> Musta’in, *Analisis Konsep Pendidikan Karakter Pada Tafsir Al-Misbah Surah Luqman Ayat 12-14 Perspektif Teori Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

5. Tesis oleh Delvi Octianti yang berjudul *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Surah al-Isra' ayat 23-24 dan Cara Merealisasikannya pada Era Milenial*. Institut Agama Islam Negeri. Bengkulu. 2020. Tesis ini menjelaskan tentang Adanya pemahaman tentang birrul walidain dapat membantu generasi berikutnya menjadi berakhlakul karimah dan berakhlakul karimah seperti kedua orang tua mereka. Pendidikan *birrul walidain* mencakup mentaati orang tua, menghormati dan tidak berkata kasar terhadap mereka, menafkahi mereka, memenuhi kebutuhan mereka, meminta izin dan restu mereka.<sup>17</sup>

Dari penelitian di atas terdapat persamaan penelitian diantaranya adalah pendekatan studi yang akan dikaji yakni menggunakan metode (*Library Research*). Namun yang membedakan penelitian ini pembahsan fokus terhadap *birrul wālidayn* pada era milenial. Sedangkan, penelitian yang akan penulis tulis ini lebih fokus terhadap tata cara etika berkomunikasi anak terhadap keluarga.

6. Skripsi oleh Wildan Fahdika Ahamd yang berjudul *Makna Kata Ṣāliḥ dalam al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2021. Penelitian ini mengkaji makna kata salih dalam al-Qur'an yang dilatar belakangi adanya perbedaan antara makna salih dalam Bahasa Indonesia yang cenderung lebih dipahami secara singkat seperti "baik atau "taat" yang

---

<sup>17</sup> Delvi Octianti. *Konsep Pendidikan Birrul Walidain Dalam Surah al-Isra' ayat 2324 dan Cara Merealisasikannya pada Era Milenial*. (Tesis IAIN Bengkulu, 2020).

diteliti menggunakan pendekatan semantik dari Toshihiko Izutsu melalui makna dasar, makna relasional, serta analisis sinkronik dan diakronik, dan pandangan dunia terhadap al-Qur'an (*weltanschauung*), yang diteukan bahwa kata salih mencakup aspek moral, sosial, spiritual. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan semantik untuk memahami istilah kunci al-Qur'an secara lebih kontekstual.

Penelitian ini menggunakan metode semantik oleh Toshihiko Izutsu, menaruh perhatian pada istilah kunci al-Qur'an yang memiliki muatan nilai moral dan etis, serta berupaya menggali makna yang lebih dalam dari istilah tersebut agar tidak disalahpahami dalam penggunaan sehari-hari oleh masyarakat. Persamaannya terletak pada metode dan tujuan, yaitu menggali makna mendalam dari istilah Qur'ani agar tidak disalahpahami dalam konteks modern. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini meneliti kata salih secara umum di seluruh al-Qur'an, sedangkan penelitian yang penulis tulis fokus pada kata *birr* dalam konteks etika anak terhadap orang tua berdasarkan QS. Al-Isra' ayat 23-24.

7. Skripsi yang ditulis oleh Moni Apriyanti yang berjudul *Makna Kata Birr dan Derivasinya Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantika Toshihiko Izutsu*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. 2022. Penelitian ini menganalisis makna kata *al-birr* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik historis Toshihiko Izutsu. Penelitian ini mengelompokkan makna *birr* ke dalam empat aspek: jenis tindakan *birr* (seperti infak, iman, salat), konsekuensi

*birr* (pahala, surga), tauhid, dan bentuk doa. Penelitian tersebut memetakan penggunaan kata *birr* dalam berbagai ayat, serta menjelaskan makna dasar, relasional, dan jaringan semantiknya. Adapun persamaan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan semantik dan fokus pada kata *birr* dalam Al-Qur'an. Keduanya menjelaskan makna *birr* dalam dimensi sosial dan teologis serta bertujuan menggali nilai-nilai etika Qur'ani. Perbedaan, Penelitian ini bersifat luas dan menyeluruh terhadap semua bentuk kata *birr* dalam Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada analisis satu ayat, yaitu Q.S. Al-Isra' ayat 23–24, serta menggali implementasi konteks *birr* terhadap orang tua.

## **F. Kajian Teori**

Kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni

### **1. Pengertian Etika**

Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia yang dapat diketahui oleh akal pikirannya.<sup>18</sup> Namun, etika yang dimaksud peneliti disini yakni mengenai etika berkomunikasi yang digunakan orang tua ataupun seorang anak untuk mengajarkan cara beretika dengan baik dan benar.

### **2. Pengertian *Birr***

---

<sup>18</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Ponegoro, 1996), hlm. 13

Kata *Al-Birr* (الْبِرّ) menurut tashrif, (*barra- yabirru- birran-wa barra tan*) mengandung arti taat berbakti pada, bersikap baik, benar, banyak berbuat baik. *al-Birru* seperti *al-barru* (daratan). Daratan berbeda dengan lautan, daratan adalah area yang luas untuk bisa banyak berbuat baik, jadi *al-Birr* banyak berbuat baik.<sup>19</sup> Secara umum, *birr* merujuk pada tindakan yang dilakukan seseorang yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan kebaikan dan memperbaiki hubungan dengan sesama makhluk, terutama orang tua, keluarga, dan masyarakat. *Birr* sering dikaitkan dengan tindakan berbakti kepada orang tua atau dalam istilah Islam disebut dengan *birrul walidain*. Namun, *birr* juga mencakup perbuatan baik seperti, menolong seseorang yang membutuhkan, berbicara dengan baik, menjaga hubungan baik dengan keluarga, dan menghindari perbuatan buruk.

### 3. Teori Semantik Toshihiko Izutsu

Penelitian ini menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Teori Izutsu menggambarkan kosa kata Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Menentukan kata fokus yang dikaji. Selanjutnya, mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan subjek yang akan dipelajari, memasukkan Asbabun Nuzul jika ada Asbabun Nuzulnya, dan kemudian mengelompokkan ayat-ayat tersebut kedalam kategori Makiyyah dan Madaniyyah.
- b. Menganalisis makna ayat melalui beberapa bagian analisis seperti:

---

<sup>19</sup> Al-Ragīb Al-Aṣḥānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Syariyah, 1412 H/1992 M), hlm 114

Makna relasional adalah makna kata yang bersifat konotatif. Sedangkan makna dasar adalah makna yang selalu ada bersama kata tersebut.<sup>20</sup> Makna Historis, yakni analisis sinkronik, maksudnya tidak berubah dari konsep maknanya sendiri, dan dapat dikatakan bersifat statis. Sedangkan analisis diakronik yakni suatu kata yang memiliki perubahan dengan caranya sendiri dengan melewati unsur waktu atau yang disebut dengan historis.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori *library research* (kepastakaan) yang melalui tahapan pengumpulan beberapa data dan informasi yang mengandung bahan yang digunakan dalam penelitian. Dengan menggunakan beberapa tahapan sebagai syarat pengambilan keputusan, berdasarkan data yang valid. Jenis dari penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis dari berbagai fenomena,<sup>21</sup>

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data disini menggunakan beberapa tahapan, yakni: mengumpulkan buku-buku, skripsi, jurnal, dan artikel yang terkait dengan tema yang digunakan. Setelah data-data tersebut tersebut

---

<sup>20</sup> Toshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan*, hlm 12

<sup>21</sup> Sugiyono, *Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung:alfabeta, 2017), hlm.213

terkumpul selanjutnya disajikan secara sistematis dengan menggunakan teknik analisa, dengan menggunakan pendekatan semantik.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini terdiri dari dua jenis:

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data pertama yang diperoleh langsung dari berasal dari subyek penelitian (Azwar, 1998: 91). Seperti Al-Qur'an, Relasi tuhan dan manusia: pendekatan semantik terhadap al-Qur'an karya Toshihiko Izutsu, tafsir al-Qurthubi karya Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi.

#### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yakni merupakan sumber data yang kedua yang diperoleh melalui pihak lain, tidak langsung dari subyek penelitiannya (Azwar, 1998: 91). Sumber data sekunder berupa literatur terdahulu seperti skripsi, jurnal, artikel, tesis atau disertasi yang membahas tentang kata *birr* dalam al-Qur'an.

### 4. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data, peneliti akan mengumpulkan berbagai macam karya ilmiah, artikel, sumber data dari internet untuk menambah rujukan dan pengetahuan, serta menambahkan berbagai literatur, buku-buku yang berhubungan dengan kajian yang akan dibahas. Dalam penelitian ini penulis menggunakan

pendekatan semantik Toshihiko Izutsu yang melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Menentukan fokus ayat yang akan dikaji dalam penelitian
- b. Mendeskripsikan makna dasar dan makna relasional yang terdapat pada kata *birr*.
- c. Menganalisis paradigmatik dengan menggabungkan kata atau konsep tertentu dengan kata lain yang mirip (sinonim) atau kata yang bertentangan (antonim).
- d. Menganalisis makna sintagmatik, dalam analisis ini, menunjukkan hubungan antara makna *birr* dan luasnya kata-kata yang menyertai.
- e. Mencari aspek sinkronik dan diakronik kata *birr*.
- f. Menyusun konsep *weltanschauung* atau pandangan dunia al-Qur'an yang berkaitan dengan kata *birr*.

## H. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan beberapa paparan dan tujuan penelitian, maka sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bab Pertama** terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama disusun untuk memperkenalkan pokok penelitian.

**Bab Kedua** mengkaji mengenai tinjauan umum definisi semantik secara umum, semantik al-Qur'an, dan memperkenalkan teori semantik yang dikembangkan oleh Izutsu.

**Bab Ketiga** membahas tentang pengertian etika, kata *birr*, serta menyertakan beberapa macam kata *birr* dalam al-Qur'an dan penafsirannya, Dalam bab ini dihantarkan untuk memahami hubungan *birr* dengan surah al-Isra ayat 23-24.

**Bab Keempat** mencakup penjelasan tentang semantik Toshihiko Izutsu, serta pandangan dunia terhadap al-Qur'an (*weltanschauung*), membahas tentang analisi yang terkait dengan Etika *Birr* Anak Terhadap Orang tua beserta relevansinya pada masa saat ini. Bab ini merupakan pokok penelitian, yang bertujuan penelitian ini memiliki manfaat untuk kalangan pada saat ini dan seterusnya.

**Bab Kelima** tentang penutup berisi Kesimpulan dari jawaban rumusan yang telah dibuat dan saran hasil penelitian yang telah dilakukan.